

BAB XI

BUKU TEKS

Pengertian Buku Teks

Textbook mempunyai padanan kata buku pelajaran (Echols & Sadily, 2000). Selanjutnya *textbook* dijelaskan sebagai “*a book giving instruction in a subject used especially in schools*” (Crowther, 1995) yang dapat diterjemahkan bahwa buku teks adalah buku yang memberikan petunjuk dalam sebuah pelajaran khususnya di sekolah.

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan *instruksional*, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran (Tarigan dan Tarigan, 1986). Berdasar pendapat tersebut, buku teks digunakan untuk mata pelajaran tertentu. Penggunaan buku teks tersebut didasarkan pada tujuan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum. Selain menggunakan buku teks, pengajar dapat menggunakan sarana-sarana ataupun teknik yang sesuai dengan tujuan yang sudah dibuat sebelumnya. Penggunaan yang memadukan buku teks, teknik serta sarana lain ditujukan untuk mempermudah pemakai buku teks terutama peserta didik dalam memahami materi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Pusat perbukuan (dalam Muslich, 2000) menyimpulkan bahwa buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (*instruksional*), berkaitan dengan bidang studi tertentu. Berdasarkan hal tersebut, buku teks merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, bisa dilengkapi sarana pembelajaran (seperti rekaman) dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran.

Textbooks are a central part of any educational system. They help to define the curriculum and can either significantly help or hinder the teacher (Altbach dalam Altbach, dkk, 1991). Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa buku teks merupakan sebuah bagian utama dari beberapa sistem pendidikan yang membantu untuk memaparkan hal yang terdapat dalam kurikulum dan dapat menjadi bantuan yang jelas bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa buku teks merupakan sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis oleh pakar dalam bidang masing-masing berisi materi pelajaran tertentu dan telah memenuhi indikator sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan sebelumnya sebagai pegangan

pendidik serta alat bantu siswa dalam memahami materi belajar dalam pembelajaran.

Jenis-jenis Buku Teks

Menurut Tarigan dan Tarigan (1986) ada empat dasar atau patokanyang digunakan dalam pengklasifikasian buku teks yaitu:

- a) berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi (terdapat di SD, SMTP, SMTA),
- b) berdasarkan mata kuliah bidang yang bersangkutan (terdapat di perguruan tinggi),
- c) berdasarkan penulisan buku teks (mungkin di setiap jenjang pendidikan),
- d) berdasarkan jumlah penulis buku teks.

Sedangkan menurut Wiratno (dalam Suyatinah, 2000) jenis-jenis buku teks yang digunakan di sekolah untuk pendidikan dasar dan menengah, baik untuk murid maupun guru, yang digunakan untuk proses pembelajaran adalah:

- a) buku teks utama, yakni yang berisi pelajaran suatu bidang tertentu yang digunakan sebagai pokok bagi murid atau guru,
- b) buku teks pelengkap, yakni yang sifatnya membantu, memperkaya, atau merupakan tambahan dari buku teks utama baik yang dipakai murid maupun guru.

Berdasar paparan di atas, ada dua golongan buku teks yaitu sebagai buku teks utama dan buku teks pelengkap yang keduanya dapat digolongkan lagi berdasarkan mata pelajaran, mata kuliah, penulisan buku teks, dan berdasar jumlah penulis buku teks.

Kajian Buku Teks

Pengertian

Kata dasar dari kajian adalah kata ‘kaji’ (n) yang berarti penyelidikan tentang sesuatu. Kata dasar kaji diturunkan menjadi kata mengkaji (v) yang berarti

memeriksa, menyelidiki, memikirkan, menguji, menelaah. Kata ‘kajian’ (n) memiliki arti hasil mengkaji (Alwi, dkk, 2000). Berdasarkan makna kata tersebut dapat didefinisikan bahwa kajian merupakan hasil pemeriksaan, penyelidikan, pemikiran, pengujian atau penelaahan.

Kajian buku teks dapat didefinisikan sebagai hasil pemeriksaan, penyelidikan, pemikiran, pengujian atau penelaahan sekumpulan tulisan yang dibuat oleh ahli bidang tertentu secara sistematis berisi materi pelajaran tertentu dan telah memenuhi indikator yang telah ditentukan sebelumnya sebagai pegangan pendidik serta alat bantu siswa dalam memahami materi belajar dalam pembelajaran.

Kualitas Buku Teks

Greene dan Petty (dalam Tarigan, 1986) merumuskan butir-butir dalam penilaian buku teks yaitu:

- a) buku teks itu haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa mempergunakannya,
- b) buku teks itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya,
- c) buku teks itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang memanfaatkannya,
- d) buku teks itu seyogianyalah mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya,
- e) buku teks itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana, sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu,
- f) buku teks itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya,
- g) buku teks itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa yang memakainya,
- h) buku teks itu haruslah mempunyai sudut pandangan atau “*point of view*”

yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandangan para pemakainya yang setia,

- i) buku teks itu haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa,
- j) buku teks itu haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi parasiswa pemakainya.

Berdasarkan paparan tersebut, kualitas buku teks dapat dilihat berdasarkan aspek isi/ materi, penyajian, grafika, serta aspek kebahasaan. Materi dalam buku teks itu isinya haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berdasar pada kurikulum, lebih baik lagi jika materi tersebut terintegrasi dengan pelajaran lain namun tetap menghargai hal-hal yang tidak bertentangan seperti agama. Materi buku teks diharapkan dapat membuat siswa giat mempelajari kembali meskipun di luar proses belajar mengajar.

Selain aspek materi, cara menyajikan materi dalam suatu buku teks diharapkan sistematis dan dapat membuat siswa lebih memahami pengetahuan yang sesuai dengan umur siswa. Aspek penyajian materi berhubungan erat dengan aspek grafika. Materi dalam buku teks hendaknya diimbangi dengan ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan materi sehingga membantu siswa dalam memahami dan berimajinasi tentang suatu pokok bahasan. Aspek kebahasaan tidak kalah penting, dalam menyajikan materi hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami namun jika memungkinkan, penggunaan kata-kata dalam penyajian materi tidak monoton dan dikembangkan sesuai jenjang atau tingkatan sekolah siswa.

Tarigan (1986) mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan dapat dihimpun ke dalam suatu wadah yang selalu tersedia secara permanen dengan pertolongan buku-buku. Buku teks memberi kesempatan pada pemiliknya untuk menyegarkan kembali ingatan. Bahkan pembacaan kembali dapat pula dipakai

sebagai pemeriksaan daya ingat seseorang terhadap hal yang pernah dipelajarinya melalui buku teks. Sarana khusus yang ada dalam suatu buku teks dapat menolong parapembaca untuk memahami isi buku. Sarana seperti skema, diagram, matriks, gambar-gambar ilustrasi, dan sebagainya, berguna sekali dalam mengantar pembaca ke arah pemahaman isi buku.

Tokoh-tokoh tersebut memaparkan mengenai pentingnya aspek materi, penyajian, grafika, serta kebahasaan dalam penyusunan buku teks. Buku teks yang berkualitas sudah semestinya memenuhi aspek-aspek tersebut. Keempat aspek yang dijelaskan di atas merupakan aspek yang sangat berhubungan sehingga sangat diharapkan penyusun buku teks dapat memenuhi salah satu aspek tanpa mengurangi kualitas aspek lainnya. Contohnya, ilustrasi yang digunakan dalam buk teks semestinya merupakan ilustrasi yang bagus dan menarik namun jangan sampai mengganggu materi yang disampaikan atau bahkan ilustrasinya bagus tetapi tidak sesuai dengan materi.

Keterbacaan Buku Teks

Baca (v), membaca (v) memiliki arti 1 melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). 2 mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, 3 mengucapkan 4 mengetahui, meramalkan 5 memperhitungkan, memahami (Alwi, dkk, 2000). Berdasarkan makna leksikal kata membaca, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan melihat dan mengucapkan sebuah tulisan baik diikuti melisankan atau hanya dalam hati sehingga dapat memahami apa yang menjadi isi dari tulisan tersebut.

Keterbacaan merupakan alih bahasa dari kata “*readability*”. *Readability* merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar “*readable*” yang artinya ‘dapat dibaca’ atau ‘terbaca’. Kata ‘terbaca’ memiliki arti: 1 telah dibaca; 2 dapat dibaca; 3 dapat diramalkan atau diketahui (tentang sesuatu yang tersirat di balik yang tersurat). Keterbacaan memiliki arti perihal dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dipahami dan diingat (Alwi, dkk, 2000).

Wikipedia (<http://en.wikipedia.org/wiki/Readability>) menayangkan penjelasan “*Readability is the ease in which text can be read and understood.*” Jika kalimat tersebut dialihbahasakan kurang lebih bermakna keterbacaan adalah kemudahan teks untuk dibaca dan dipahami.

Keterbacaan adalah ihwal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Keterbacaan merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan wacana (Harjasujana& Mulyati, 1997). Keterbacaan menurut Tampubolon (dalam Suladi, dkk, 2000) adalah sesuai tidaknya suatu wacana bagi pembaca tertentu dilihat dari aspek/ tingkat kesukarannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa keterbacaan merupakan ukuran sesuai tidaknya atau mudah sukarnya suatu bacaan atau wacana bagi pembaca yang mempengaruhi keberhasilan pembaca dalam memahami isi bacaan.

Teknik pengukuran tingkat keterbacaan

Coupland (dalam Klare, 1984) mengungkapkan “...*readability is a variable that can be quantified on a single scale, and can be indexed in quite*

different ways.” Kalimat tersebut jika diterjemahkan kurang lebih berarti keterbacaan sebagai sebuah variabel yang dapat diukur dalam skala tunggal dan dapat disusun dalam berbagai cara yang berbeda.

Pengukuran tingkat keterbacaan dapat dilakukan dengan beberapa formula keterbacaan antara lain: formula keterbacaan Spache, formula keterbacaan *Dale Chall*, formula kemudahan baca (*Reading Ease Formula*), formula perhatian (*Human Interest Formula*), menggunakan grafik yaitu *Grafik Fry* dan *Grafik Raygor*, serta menggunakan *Cloze Test Procedure*. Pengukuran tingkat keterbacaan dalam penelitian ini menggunakan prosedur klose atau tes isian wacana rumpang (Harjasujana& Mulyati, 1997).

Formula keterbacaan *spache* mendasarkan perhitungan tingkat keterbacaan pada panjang rata-rata kalimat dan kata-kata sulit, sama seperti formula *Dale&Chall* dan formula *Reading Ease* serta formula perhatian. Formula-formula tersebut berupa rumus yang menghasilkan skor tingkat keterbacaan. *Grafik Fry* dan *grafik Raygor* juga menggunakan panjang kalimat serta tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh banyak-sedikitnya kata yang membentuk setiap kalimat dalam wacana tersebut. Hasil perhitungan tingkat keterbacaan menggunakan *grafik Fry* dan *grafik Raygor* disajikan dalam sebuah grafik yang tidak semua orang dapat dengan mudah mengartikan.

Formula-formula serta grafik-grafik tersebut menitikberatkan pada panjang-pendeknya kalimat serta banyak-sedikitnya suku kata yang dihitung oleh peneliti keterbacaan tanpa mempertimbangkan bagaimana kata-kata yang menyusun wacana tersebut dapat dipahami oleh pembacanya. Teknik isian

wacana rumpang (*Cloze Test Procedure*) menjadi teknik yang mempertimbangkan hal tersebut. Teknik ini merupakan teknik mengukur tingkat keterbacaan berdasarkan daya tangkap pembaca.

Wacana sendiri merupakan satu keutuhan yang mengandung koherensi, korelasi, serta keutuhan konteks. Unsur inilah yang berhubungan dengan prinsip *gestalt* sebagaimana yang dimaksud oleh Wilson Taylor. Keutuhan konteks inilah yang menuntun siswa untuk mengisi lesapan dengan sempurna menggunakan kata-kata yang dapat menyusun wacana tersebut menjadi satu keutuhan.

Pengertian *Cloze Test Procedure*

Cloze Test Procedure diperkenalkan Wilson Taylor dengan konsep kecenderungan orang untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap menjadi satu kesatuan yang utuh dengan melihat bagian-bagian sebagai suatu keseluruhan (Harjasujana & Mulyati, 1997). Melalui prosedur ini siswa diminta memahami wacana yang tidak lengkap dengan pemahaman yang sempurna. Klare (1984) menjelaskan bahwa prosedur klose adalah prosedur yang diusulkan oleh Wilson Taylor sebagai alat pengukuran keterbacaan pada tahun 1953 akan tetapi prosedur ini digunakan pertama kali pada tahun 1965 oleh Coleman. *Cloze test procedure* (tes isian wacana rumpang) adalah metode *fill-in-the-blank* yang dapat menyamai tes *multiple-choice-based* sebagai kriteria terpopuler dalam pengukuran pemahaman.

Cloze test procedure (tes isian wacana rumpang) merupakan suatu bentuk tes seperti tes pilihan ganda namun pada tes isian wacana rumpang tidak disertai dengan pilihan jawaban. Soal-soal dalam tes isian wacana rumpang berupa kata-

kata yang dilesapkan dari suatu wacana yang utuh. Prinsip *gestalt* diaplikasikan dalam hal ini, siswa akan mengidentifikasi kata-kata apa saja yang dapat digunakan untuk mengisi lesapan dengan melihat kalimat sebelumnya atau dapat juga menggunakan kalimat setelahnya.

Pedoman penyusunan tes menggunakan prosedur klose

Prosedur klose baku yang diajukan Wilson Taylor (Harjasujana dan Mulyati, 1997) mempunyai konstruksi sebagai berikut.

- 1) Memilih wacana yang relatif sempurna, yang tidak bergantung pada informasisebelumnya.
- 2) Melakukan penghilangan/ pengosongan kata kesatu, kedua, atau seterusnya tanpa memperhatikan arti dan fungsi kata-kata itu.
- 3) Mengganti bagian-bagian yang dihilangkan tersebut dengan tanda garis lurus datar yang sama panjangnya.
- 4) Memberi 1 salinan dari semua bagian yang direproduksi kepada siswa.
- 5) Menggiatkan siswa untuk berusaha mengisi semua delisi dengan pertanyaan-pertanyaan dari konteks atau kata-kata sisanya.
- 6) Menyediakan waktu yang relatif cukup untuk memberi satu kesempatan kepada siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

John Haskall (dalam Harjasujana dan Mulyati, (1997) menyempurnakan konstruksi yang diajukan Taylor dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Memilih suatu teks yang panjangnya lebih kurang 250 kata.
- 2) Biarkan kalimat pertama dan kalimat terakhir utuh.
- 3) Mulailah penghilangan itu dari kalimat kedua, yakni pada setiap kata kelima. Pengosongan ditandai dengan garis lurus mendatar yang panjangnya sama.
- 4) Jika kebetulan kata kelima jatuh pada kata bilangan, janganlah melakukan lesapan pada kata tersebut. Biarkan kata itu hadir secara utuh, sebagai gantinya mulailah kembali dengan hitungan kelima berikutnya.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh tokoh tersebut, dalam penelitian ini disusun sebuah kriteria yang merupakan teknik dalam pembuatan

instrumen tes isian wacana rumpang. Langkah-langkah pembuatan tes isian wacana rumpang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memilih wacana yang relatif sempurna, yang tidak bergantung pada informasisebelumnya yang panjangnya 250 kata atau lebih.
2. Melakukan penghilangan/ pengosongan tiap kata kelipatan 5 tanpa memperhatikan arti dan fungsi kata-kata itu sampai didapat kurang lebih 30 isian.
3. Mengganti bagian-bagian yang dihilangkan tersebut dengan tanda garis lurus datar yang sama panjangnya.
4. Tidak melesapkan kata-kata yang merupakan kata bilangan, keterangan waktu yang ditunjukkan dengan angka, nama kota, nama orang, dan kata sandang.
5. Memberi 1 salinan dari semua bagian yang direproduksi kepada siswa.
6. Menggiatkan siswa untuk mengisi kata yang dilesapkan.
7. Nilai diberikan tidak hanya pada jawaban yang sama persis asal makna dalam struktur konteksnya tetap utuh. Penggunaan Bahasa Jawa tidak hanya satu ragam, sehingga penggunaan ragam bahasa yang berbeda, penulisan

Penilaian tes menggunakan prosedur klose

Penilaian kemampuan siswa dalam mengisi lesapan pada wacana rumpang dapat dilakukan dengan dua pilihan kriteria. Kriteria tersebut adalah *exact word methods* dan *contextual methods*. (Harjasujana dan Mulyati, 1997)

1. *Exact word methods* adalah metode penilaian tes isian rumpang dengan jawaban yang menggunakan kata sebenarnya atau sama persis. Angka hanya diberikan kepada jawaban yang sama persis sesuai dengan kata aslinya. Kata/jawaban lain yang tidak tepat benar, tidak dapat diterima meskipun bila ditinjau dari sudut makna tidak mengubah maksud konteks kalimat yang dimaksudnya.

2. *Synonymy methods* atau *contextual methods* adalah metode penilaian isian rumpang dengan jawaban yang menggunakan sinonim atau kata yang tidak merubah konteks. Angka diberikan tidak hanya kepada jawaban yang sama persis, kata-kata bersinonim atau kata-kata yang dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan dapat dibenarkan, dengan catatan makna dan struktur konteks kalimat yang didudukinya tetap utuh dan dapat diterima.

Metode penilaian *exact word methods* akan menunjukkan penggunaan kata yang setepat-tepatnya oleh siswa untuk mengisi jawaban. Metode ini tepat digunakan untuk wacana yang menggunakan istilah-istilah yang tidak dapat digantikan oleh istilah lainnya. Metode *synonymy methods* menunjukkan penggunaan kata-kata oleh siswa baik sesuai dengan makna kata itu sendiri atau penggunaan kata yang maknanya hampir sama namun tidak mempengaruhi keutuhan wacana. Metode ini sesuai dengan penggunaan bahasa yang fleksibel, terlebih pada penggunaan Bahasa Jawa yang di dalamnya terdapat perbedaan ragam tingkat tutur, perbedaan dialek, serta perbedaan pelafalan fonem antara bahasa lisan serta tertulis.

Metode penilaian dalam penelitian ini menggunakan *synonymy methods* karena mempertimbangkan adanya aspek penulisan dan perbedaan dialek siswa dalam mengisi lesapan. Penilaian tes isian rumpang dalam penelitian ini ditetapkan dengan kriteria persentase. Persentase diperoleh dari jumlah benar setiap siswanya dibandingkan dengan jumlah pelesapan/ jumlah soal.

Penafsiran Hasil Tes Klose

Penafsiran hasil tes klose merupakan interpretasi terhadap skor tes wacana rumpang yang diberikan kepada siswa. Earl F. Rankin dan Joseph W. Culhane (dalam Harjasujana dan Mulyati, 1997) memberikan patokan interpretasi hasil tes wacana rumpang sebagai berikut.

1. Pembaca berada pada tingkat *independen*/ bebas, jika persentase skor tes ujirumpang yang diperolehnya di atas 60%.
2. Pembaca berada pada tingkat *instruksional*, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya berkisar antara 41%-60%.
3. Pembaca berada pada tingkat *frustasi*/ gagal, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya sama dengan atau kurang dari 40%.

Kriteria penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretasi menurut Earl F. Rankin dan Joseph W. Culhane dengan pertimbangan kriteria tersebut menunjukkan bahwa pembaca dengan tingkat baca *independen* dapat menjawab lebih dari 60% isian dengan benar. Berdasar patokan iterpretasi menurut Earl F. Rankin dan Joseph W. Culhane tingkat keterbacaan suatu wacana digolongkan menjadi tiga tingkatan yaitu *independen* atau tinggi, *instruksional* atau cukup, dan *frustasi* atau rendah. Masing-masing tingkatan tersebut memiliki kriteria dan penafsiran yang berbeda.

Suatu wacana dikatakan memiliki tingkat keterbacaan *independen* jika persentase yang diperoleh dari pengetesan lebih dari 60%. Angka lebih dari 60% menandakan bahwa rata-rata jumlah jawaban benar lebih dari 60%. Persentase lebih dari 60% dari jumlah pembacadapat dengan mudah dan mandiri dalam memahami wacana.

Tingkatan kedua ialah tingkat *instruksional* atau sedang dengan persentase jawaban benar dari lebih dari 40% hingga 60%. Rentang persentase tersebut menandakan sekitar setengah dari total pembaca dan isian dapat dipahami dengan baik. Istilah *instruksional* menandakan bahwa dalam memahami wacana buku teks membutuhkan instruksi atau petunjuk dari guru sebagai fasilitator.

Tingkatan terakhir adalah tingkatan *frustasi* atau rendah dengan persentase di bawah 40%. Persentase di bawah 40% menunjukkan bahwa kurang dari 40% dari total pembaca dapat memahami dengan baik.

